

Peningkatan Kesadaran Ibu-Ibu tentang Penggunaan Obat melalui Sosialisasi DAGUSIBU Obat di Desa Sobokerto

Suryadi Budi Utomo¹, Rischa Oktaviana Christy Putri², Muhammad Danang Marwanto³, Alfiah Putri Chandra Pramudya⁴, Rizky Akbar Wahyu Putranto⁵

Program Studi Pendidikan Kimia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
Universitas Sebelas Maret¹

Program Studi S-1 Farmasi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam.
Universitas Sebelas Maret²

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret³

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret⁴

Program Studi Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret⁵

Email Korespodensi: sbukim98@staff.uns.ac.id¹

Dikirim: 15 Agustus 2024 | Direvisi: 20 Agustus 2024 | Diterima: 30 Agustus 2024

DOI: <https://doi.org/10.31629/khidmat.v1i2.7025>

ABSTRAK

Penggunaan obat yang tidak tepat masih menjadi masalah di Desa Sobokerto, Kabupaten Boyolali. Banyak masyarakat belum memahami cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar, yang dapat menyebabkan efek samping berbahaya seperti keracunan dan overdosis. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman ibu-ibu PKK Desa Sobokerto tentang pengelolaan obat yang benar melalui sosialisasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) obat dengan baik dan benar. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini melibatkan pendekatan partisipasi berupa sosialisasi interaktif melalui presentasi, penayangan video edukasi, kuis, dan sesi tanya jawab. Kegiatan ini dilaksanakan oleh mahasiswa KKN Universitas Sebelas Maret bekerja sama dengan pemerintah desa. Materi yang disampaikan mencakup cara mendapatkan obat yang benar, aturan pakai, penyimpanan, serta cara aman membuang obat yang sudah kadaluwarsa atau rusak. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa ibu-ibu PKK sangat antusias dan menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai pengelolaan obat. Ini ditunjukkan melalui kemampuan mereka menjawab pertanyaan dari narasumber dengan benar. Peningkatan kesadaran ini diharapkan dapat mengurangi kesalahan dalam penggunaan obat di masyarakat Desa Sobokerto. Kesimpulannya, sosialisasi DAGUSIBU berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat, namun diperlukan tindak lanjut berupa pelatihan kader kesehatan agar program ini dapat berkelanjutan.

Monitoring jangka panjang juga diperlukan untuk memastikan perubahan perilaku dalam pengelolaan obat di tingkat rumah tangga.

KATA KUNCI: DAGUSIBU, Penggunaan Obat, Edukasi Kesehatan, Desa Sobokerto

PENDAHULUAN

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, obat adalah bahan atau paduan bahan, termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi, untuk manusia (Supardi et al., 2012). Peran obat di dalam masyarakat sangat penting. Obat digunakan untuk mengobati penyakit, mengurangi gejala atau memodifikasi proses kimia dalam tubuh (Wanda, 2021).

Obat merupakan kebutuhan primer bagi seseorang yang menderita sakit untuk menyembuhkan atau menyembuhkan rasa sakit yang dideritanya (Sambara et al, 2014). Oleh karena itu, diperlukan sebuah pengetahuan dari masyarakat mengenai penggunaan obat yang benar. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan minum obat, seperti pengetahuan, dukungan keluarga, dan motivasi minum obat (Napitupulu, 2020). Pengabdian kepada masyarakat merupakan aktivitas yang krusial dalam memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi oleh komunitas.

Dalam konteks kesehatan, penggunaan obat yang tidak tepat menjadi salah satu isu utama yang memerlukan perhatian serius. Berdasarkan observasi di lapangan, didapati bahwa masyarakat di Desa Sobokerto, Kabupaten Boyolali terbiasa menggunakan berbagai macam obat untuk mengobati penyakit. Pengobatan menjadi lebih murah bagi masyarakat yang memiliki BPJS Kesehatan. Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka dilakukan kegiatan pengabdian dengan judul Peningkatan Kesadaran Ibu-Ibu PKK tentang Penggunaan Obat melalui Sosialisasi Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang Obat dengan benar di Desa Sobokerto.

Sosialisasi DAGUSIBU dilakukan kepada Ibu-Ibu Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) setempat karena ibu-ibu adalah sosok yang memegang peranan penting dalam keluarga untuk menuju masyarakat yang sehat dan sejahtera (Harimurti et al., 2022). Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan tambahan pengetahuan kepada masyarakat tentang cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang limbah obat dengan baik dan benar dan juga membantu program IAI (Ikatan Apoteker Indonesia) dalam pengelolaan dan pengawasan penggunaan obat.

Penggunaan obat yang tidak tepat masih sering terdengar karena kurangnya rasa ingin tahu masyarakat terhadap obat yang digunakan, kasus-kasus tersebut mulai dari keracunan, overdosis, hingga kematian (Sari et al., 2023). Obat sendiri dapat bersifat obat dan bisa juga bersifat racun. Obat akan bersifat obat saat digunakan dengan tepat dalam pengobatan suatu penyakit dengan dosis dan waktu yang tepat. Obat akan bersifat racun saat salah dalam pengobatan atau melewati dosis lazi (Sambara et al, 2014).

Berdasarkan temuan RISKESDAS 2013 lebih dari sepertiga populasi (35,2%) menyimpan obat di rumah dan menunjukkan bahwa sebagian besar (85,9%) masyarakat perkotaan dan pedesaan tidak memiliki pengetahuan yang benar tentang obat (Astuti et al., 2023). Masyarakat masih sering melakukan kesalahan saat memperoleh, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa standar pelayanan kefarmasian di apotek kota Surakarta pada kegiatan pelayanan informasi obat (PIO), tidak memenuhi 47,92%. Hal ini dapat menyebabkan situasi pengobatan yang tidak diinginkan, seperti obat tidak bekerja secara optimal, obat digunakan, obat disimpan, dan obat dibuang dengan tidak benar.

Seiring dengan semakin banyaknya masyarakat yang menggunakan obat, efek negatifnya juga dapat muncul, seperti penggunaan dan pembuangan obat yang salah. Akibatnya, diperlukan sebuah program yang dapat mendidik masyarakat tentang penggunaan obat yang tepat dan aman. DAGUSIBU adalah program Gerakan Keluarga Sadar Obat yang didirikan oleh Ikatan Apoteker Indonesia untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang penggunaan obat yang tepat (Pitasari et al., 2024). Sistem DAGUSIBU, singkatan dari "DApatkan, GUNakan, Simpan, dan BUang" obat dengan benar merupakan jargon dalam kampanye Gerakan Keluarga Sadar Obat. Ini adalah cara terbaik untuk mengelola obat dengan benar.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 51 tentang Pekerjaan Kefarmasian, pelayanan kefarmasian adalah pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan tujuan mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien. Sampai saat ini, derajat kesehatan yang setinggi-tingginya, seperti yang diharapkan dalam Undang-Undang Kesehatan, masih kurang dilaksanakan (Pujiastuti dan Kristiani, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hajrin et al, (2020), pelaksanaan sosialisasi Dagusibu obat dapat membuat masyarakat mulai mengerti dan memahami cara-cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat dengan baik dan benar.

Penelitian yang dilakukan membuktikan juga bahwa penyuluhan penggunaan obat yang benar dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat dan pengelolaan obat yang baik dan benar (Octavia et al., 2020). Penelitian lain yang dilakukan oleh Yati et al. (2018) juga mendapatkan hasil bahwa pelatihan dan penyuluhan pengelolaan obat dan kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab mampu untuk menunjukkan peningkatan pengetahuan dan pemahaman terkait dengan pengelolaan obat.

Berdasarkan data yang diperoleh, banyak masyarakat yang masih kurang memahami cara penggunaan, penyimpanan, dan pembuangan obat secara benar. Fenomena ini tidak hanya berpotensi menyebabkan efek samping negatif, seperti keracunan dan overdosis, tetapi juga mengarah pada kesia-siaan dalam pengobatan dan ancaman terhadap kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Relevansi dan urgensi permasalahan ini sangat jelas, terutama di tengah meningkatnya jumlah pengguna obat di masyarakat.

Menurut penelitian sebelumnya, lebih dari sepertiga populasi menyimpan obat di rumah tanpa pengetahuan yang memadai tentang penggunaannya. Hal ini menciptakan celah yang signifikan dalam pengelolaan kesehatan individu dan

komunitas. Jika tidak segera diatasi, permasalahan ini dapat berujung pada konsekuensi yang lebih serius, termasuk meningkatnya angka kematian akibat penyalahgunaan obat. Tinjauan literatur menunjukkan bahwa meskipun berbagai program edukasi telah dilakukan, banyak di antaranya masih memiliki kelemahan dalam hal efektivitas dan jangkauan. Program DAGUSIBU, sebagai contoh, merupakan inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai penggunaan obat yang tepat. Namun, masih terdapat tantangan dalam implementasi dan penerimaan masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan yang ada dengan memberikan sosialisasi yang lebih terstruktur dan berbasis pada kebutuhan lokal.

METODE

Sosialisasi mengenai DAGUSIBU dilakukan oleh kelompok 40 KKN UNS bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat Sobokerto mengenai pentingnya penanganan obat dengan baik dan benar seperti cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mengadopsi pendekatan edukatif yang interaktif, bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat Desa Sobokerto mengenai pengelolaan obat yang benar.

Pendekatan ini dipilih untuk mendorong partisipasi aktif dari ibu-ibu PKK sebagai kelompok sasaran utama. Pada tahap perancangan dimulai dengan identifikasi kebutuhan masyarakat terkait pengelolaan obat, penyusunan materi presentasi dan video edukasi yang relevan serta penjadwalan kegiatan sosialisasi melalui PKK RW. Strategi dan teknik yang digunakan dalam sosialisasi ini mencakup presentasi materi, penayangan video edukasi, sesi tanya jawab, kuis interaktif. Kegiatan dilakukan dengan penyampaian materi oleh pembicara, yaitu Rischa Oktaviana Christy Putri selaku mahasiswa S-1 Farmasi Universitas Sebelas Maret. Sosialisasi ini ditujukan bagi ibu-ibu PKK Desa Sobokerto, Ngemplak, Boyolali. Kegiatan dilaksanakan melalui kegiatan PKK RW Desa Sobokerto pada tanggal 21 Juli 2024. Materi yang disampaikan adalah mengenai metode pengelolaan obat dengan benar atau yang sering dikenal dengan DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang Obat dengan baik dan benar) (Suhaera et al.,2023).

Berikut ini merupakan tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian berupa sosialisasi Dagusibu Obat di Desa Sobokerto

1. Observasi; Pada tahap ini, tim pelaksana, yaitu mahasiswa KKN melakukan observasi terkait pengelolaan obat yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Desa Sobokerto. Dari hasil observasi, didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan obat masih rendah. Masyarakat masih sering membuang obat sembarangan dan tidak memakai obat dengan cara-cara yang benar. Selain itu, masyarakat juga sering membeli obat yang tidak berdasarkan resep dokter. Dengan permasalahan yang ada tersebut, kemudian disusun sebuah alternatif penyelesaian masalah, yaitu dengan pelaksanaan sosialisasi DAGUSIBU.
2. Kegiatan sosialisasi DAGUSIBU; Sosialisasi dilaksanakan di Dukuh Gunungsari, Desa Sobokerto yang menjadi tempat pelaksanaan PKK RW bulan Juli 2024. Sosialisasi ini

difokuskan kepada metode dapatkan, gunakan, simpan, dan buang obat dengan benar atau yang disingkat DAGUSIBU. Kegiatan sosialisasi kepada masyarakat dilaksanakan dengan metode presentasi. Sosialisasi dilakukan dengan menggunakan PPT (PowerPoint) dan video edukasi dari pengaplikasian DAGUSIBU dalam kegiatan sehari-hari. Selain itu, langsung diberikan demonstrasi dengan menunjukkan kemasan obat untuk menambah pemahaman materi. Dalam pelaksanaannya, peserta dikondisikan tempat duduknya sehingga bisa memperhatikan dengan baik. Sebelum memulai presentasi dilakukan kuis mengenai DAGUSIBU. Namun, belum ada ibu-ibu PKK yang mengenal apa itu DAGUSIBU. Kegiatan selanjutnya, yaitu penyampaian materi selama 15 menit dan menonton video edukasi selama 4 menit. Materi yang disampaikan meliputi :

- a. Penggolongan obat dan peringatan-peringatannya
 - b. DAGUSIBU (DApatkan, GUnakan, SImpun, BUang) obat dengan benar dan contoh dalam kehidupan sehari-hari
 - c. Video demonstrasi mengenai cara membuang obat dengan benar sesuai dengan masing-masing jenis sediaan obat.
3. Sesi Tanya Jawab

Setelah selesai menerima materi dan menonton video demonstrasi, ibu-ibu PKK diberikan sesi tanya jawab. Sesi ini dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada peserta sosialisasi untuk bertanya jika ada hal yang belum jelas dalam presentasi tersebut. Peserta yang aktif dalam memberikan pertanyaan akan diberikan apresiasi. Panitia kkn akan memberikan kuis agar peserta dapat aktif bertanya dan menjawab untuk mengetahui pemahaman masyarakat terkait materi pelayanan kefarmasian dalam pengelolaan obat melalui DAGUSIBU. Dalam proses monitoring dan evaluasi, keberhasilan program pengabdian ditentukan oleh respon peserta saat pembicara menyampaikan materi dan saat memberikan kuis.

4. Pembagian Doorprize; Pembagian doorprize dilakukan di akhir kegiatan. Doorprize diberikan kepada peserta sosialisasi yang aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan terkait dengan materi yang diberikan.

Dengan terlaksananya program sosialisasi DAGUSIBU, diharapkan peserta memiliki pengetahuan mengenai pengelolaan obat yang baik dan benar sehingga program peningkatan kesehatan masyarakat melalui pelayanan kesehatan yang dilakukan tenaga kefarmasian berdasarkan Peraturan Pemerintah No.51 tentang pekerjaan kefarmasian bisa terlaksana dengan baik (Sagala, 2024). Hambatan-hambatan yang mungkin terjadi adalah dalam hal partisipan karena ibu-ibu memiliki jadwal kesibukan yang lain, penyediaan alat seperti LCD, dan pengkondisian tempat serta metode sosialisasi agar penyampaian materi dapat diterima dengan mudah oleh ibu-ibu PKK RW.

Oleh karena itu, kami menyiapkan beberapa alternatif untuk menanggulangi hal-hal tersebut, seperti berdiskusi dengan Ibu Kepala desa Sobokerto untuk menentukan jadwal berlangsungnya sosialisasi ini agar Ibu Kepala desa Sobokerto dapat mengorganisir dan berdiskusi dengan ibu-ibu PKK RW lainnya sehingga dapat mengantisipasi peserta yang datang berkurang. Kemudian, berdiskusi dengan sie perlengkapan kelompok agar alat-alat yang diperlukan bisa disiapkan dari jauh-jauh hari

dan mengadakan rapat dengan anggota sekelompok KKN untuk membahas dan merancang metode dan strategi penyampaian sosialisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peningkatan Pengetahuan Masyarakat melalui Sosialisasi DAGUSIBU di Desa Sobokerto

Sosialisasi Gerakan Keluarga Sadar Obat: DAGUSIBU berisi materi tentang cara mendapatkan obat yang benar berdasarkan penandaan obat, cara penggunaan obat yang benar terkait aturan pakai dan berdasarkan jenis dan/ atau bentuk sediaan obat, cara menyimpan obat yang benar terkait tempat penyimpanan dan waktu atau lama penyimpanan obat, cara membuang obat terkait ciri obat rusak serta cara membuang berdasarkan jenis dan/ atau bentuk sediaan obat. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan mengawali memberikan edukasi DAGUSIBU obat. Sebelum kegiatan dilakukan, terlebih dahulu dilakukan koordinasi dengan pemerintah desa Sobokerto. Koordinasi ini penting dilakukan untuk menyampaikan tujuan dan luaran yang diharapkan dari kegiatan sosialisasi ini. Pemerintah desa Sobokerto mendukung penuh adanya sosialisasi DAGUSIBU karena pemerintah merasa kurangnya informasi dan edukasi bagi masyarakat tentang obat-obatan dan kesehatan. Selain itu, koordinasi juga dilakukan terkait penentuan waktu dan lokasi sosialisasi.

Gambar 1. Foto Bersama Kegiatan KKN UNS



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Sosialisasi DAGUSIBU dilakukan pada tanggal 21 Juli 2024 dengan melibatkan mahasiswa sebanyak sepuluh orang. Mahasiswa dilibatkan sejak proses persiapan yaitu saat pembuatan banner, pendaftaran peserta, pengisi materi, operator, dan dokumentasi. Mahasiswa memiliki andil yang besar dalam penyelenggaraan sosialisasi ini. Hal ini dilakukan untuk melatih mahasiswa dalam memberikan informasi dan mengedukasi masyarakat, khususnya terkait obat yang merupakan bidang ilmu di Farmasi. Materi sosialisasi yang disampaikan pada penyuluhan ini meliputi:

- a. Dapatkan Obat; Cara mendapatkan obat dengan benar disosialisasikan kepada masyarakat agar masyarakat dapat memperoleh obat yang tepat di tempat yang tepat. Apotek, puskesmas, dan rumah sakit merupakan sarana kesehatan yang dapat menjamin masyarakat dalam memperoleh obat legal yang tepat sesuai kondisi kesehatannya. Masyarakat juga diberikan informasi tentang penggolongan obat, yaitu obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras, dan narkotika. Materi tentang cara mengetahui obat layak pakai mengedukasi masyarakat tentang cara mengetahui waktu kadaluarsa obat dan cara mengetahui ciri-ciri obat rusak secara fisik. Sebagai contoh, ciri-ciri obat bentuk cair yang sudah tidak layak konsumsi antara lain berubah warna, bau, dan rasa, mengental, mengendap, memisah, mengeras, segel kemasan rusak, dan atau kemasan lembab (berembun) (BPOM RI, 2019).
- b. Gunakan Obat; Cara menggunakan obat dengan tepat terkait dengan keberhasilan terapi. Aturan pakai obat, frekuensi penggunaan obat, durasi penggunaan obat, dan cara penggunaan obat sediaan khusus seperti tetes mata diinformasikan kepada masyarakat untuk memperbaiki kesalahan penggunaan yang selama ini terjadi di masyarakat. Pengetahuan tentang cara penggunaan obat yang tepat berpengaruh terhadap rasionalitas penggunaan obat (Hajrin et al.,2020).
- c. Simpan Obat; Cara menyimpan obat yang salah dapat menyebabkan kerusakan pada obat sehingga masyarakat harus mengetahui cara yang tepat untuk menyimpan masing-masing sediaan. Kondisi dan lama penyimpanan obat dapat mempengaruhi mutu obat (Hajrin et al.,2020). Penyimpanan obat yang benar dapat menjaga obat dalam kondisi fisik untuk khasiat yang optimal (Banwat et al, 2016),
- d. Buang Obat; Cara membuang obat yang benar harus diinformasikan kepada masyarakat. Hal ini karena obat-obat kadaluarsa dan obat rusak, maupun kemasan obat yang tidak dimusnahkan dengan benar akan dimanfaatkan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab sebagai obat palsu dengan mengganti tanggal kadaluarsa obat (BPOM RI, 2019). Selain itu, obat yang dibuang sembarangan di lingkungan dapat menyebabkan pencemaran lingkungan. Obat yang dibuang ke lingkungan akan berakhir menjadi air lindi yang berpotensi merusak lingkungan itu sendiri (Tong et al, 2011).

Gambar 2. Penyampaian Materi DAGUSIBU



Sumber: Dokumentasi Tim KKN, 2024

Dalam pelaksanaannya, peserta dikondisikan agar dapat lebih fokus memperhatikan materi yang disampaikan oleh pembicara. Setelah diberikan edukasi DAGUSIBU, dilakukan proses tanya jawab untuk memberikan kesempatan bagi ibu-ibu PKK yang belum memahami materi yang disampaikan (Ratnasari et al., 2019). Peserta sosialisasi sangat antusias dengan materi yang disampaikan. Peserta memperhatikan dengan baik setiap materi yang disampaikan dan menanyakan jika ada hal yang belum dipahami. Pertanyaan yang disampaikan terkait dengan penggunaan obat yang mereka lakukan sehari-hari. Terdapat lima orang penanya pada sesi tanya jawab ini. Hal ini menandakan bahwa tingginya antusias peserta dalam memperhatikan materi yang disampaikan.

Kegiatan selanjutnya adalah pemberian pertanyaan kepada peserta sosialisasi mengenai materi yang telah disampaikan. Tujuan dari pelaksanaan tanya jawab dalam kegiatan ini adalah memeriksa pemahaman peserta mengenai materi Dagusibu yang telah disampaikan. Hal ini dilaksanakan berdasarkan penelitian oleh Yati et al. (2018) yang mendapati hasil bahwa pelatihan dan penyuluhan pengelolaan obat dan kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab mampu untuk menunjukkan peningkatan pengetahuan dan pemahaman terkait dengan pengelolaan obat.

Menurut Kurniasari & Alrosyidi (2020), sesi tanya jawab dalam sosialisasi atau penyuluhan juga efektif untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta sosialisasi mengenai materi yang telah disampaikan. Dari sesi tanya jawab yang sudah dilakukan, diketahui bahwa peserta sosialisasi, yakni ibu-ibu PKK Desa Sobokerto sudah memahami mengenai cara-cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat dengan baik dan benar. Sehingga, didapatkan hasil bahwa kegiatan dapat berjalan dengan baik dan lancar, serta tujuan kegiatan dapat tercapai dengan baik.

2. Efektivitas Sosialisasi DAGUSIBU dalam Meningkatkan Pemahaman Pengelolaan Obat pada Ibu-Ibu PKK Desa Sobokerto

Hasil dari kegiatan ini sesuai dengan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Pujiastuti & Kristiani (2019), didapatkan hasil bahwa sosialisasi DAGUSIBU dengan cara penyuluhan tentang penggunaan dan penanganan obat yang benar berjalan dengan baik dan lancar. Sosialisasi ini meningkatkan pemahaman peserta tentang pengelolaan obat dengan benar. Hasil yang serupa juga didapatkan dalam penelitian oleh Ramadhani et al. (2021), bahwa masyarakat yang telah diedukasi dengan sosialisasi Dagusibu telah mengetahui cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar. Sehingga perlu untuk dilakukan sosialisasi secara terus menerus mengenai DAGUSIBU kepada masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai DAGUSIBU agar terjadi peningkatan keamanan penggunaan obat-obatan di masyarakat.

Dalam pelaksanaannya, tentunya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan. Faktor pendukung yang mendukung kegiatan ini sehingga bisa berlangsung dengan baik, yaitu adanya media seperti video yang menarik dan mudah dipahami akan sangat membantu proses penyampaian informasi kepada ibu-ibu PKK,

pengurus PKK di tingkat RW aktif dalam mengorganisir kegiatan dan mendorong anggotanya untuk ikut serta, maka sosialisasi bisa berjalan dengan lancar, kebutuhan ibu-ibu PKK terhadap informasi yang terkait dengan kesehatan keluarga, termasuk penggunaan obat yang tepat, dapat mendorong partisipasi mereka dalam sosialisasi ini. Kemudian ada beberapa faktor penghambat seperti ibu-ibu PKK sering kali memiliki kesibukan lain, seperti pekerjaan rumah tangga atau usaha, yang bisa menjadi hambatan bagi mereka untuk menghadiri kegiatan sosialisasi (Dewi et al., 2024).

Hasil dan tindak lanjut yang diharapkan adalah ibu-ibu PKK RW yang mengikuti sosialisasi diharapkan memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang bagaimana mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar. Mereka juga diharapkan memahami pentingnya penggunaan obat sesuai resep dan anjuran dokter. Sosialisasi yang berhasil dapat mendorong perubahan sikap dan perilaku ibu-ibu PKK RW dalam pengelolaan obat di rumah, seperti lebih cermat dalam membaca label obat, mengikuti petunjuk penggunaan, dan memastikan obat disimpan di tempat yang aman (Mahbub et al., 2023).

Kegiatan sosialisasi DAGUSIBU di Desa Sobokerto berlangsung dengan baik dan terencana. Pelibatan mahasiswa dalam persiapan hingga pelaksanaan menunjukkan kolaborasi yang efektif antara akademisi dan masyarakat. Metode interaktif yang digunakan, seperti tanya jawab dan kuis, berhasil menarik perhatian peserta, terutama Ibu-Ibu PKK. Hal ini terbukti dari antusiasme peserta dalam mengikuti materi serta aktif bertanya. Namun, ada beberapa kendala yang dihadapi, seperti kurangnya pemahaman awal peserta tentang DAGUSIBU. Meskipun demikian, penyampaian materi yang jelas dan penggunaan media edukasi seperti video sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman.

3. Strategi Pemantauan dan Pengembangan Program DAGUSIBU untuk Meningkatkan Kesadaran Pengelolaan Obat di Masyarakat

Proses evaluasi yang dilakukan melalui tanya jawab juga memberikan gambaran tentang tingkat pemahaman peserta setelah sosialisasi. Dari kegiatan ini, dapat dilihat adanya peningkatan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat yang tepat. Peserta menunjukkan perubahan positif dalam sikap dan pemahaman mengenai cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat. Hal ini berpotensi mengurangi kesalahan dalam penggunaan obat di masyarakat, yang sebelumnya sering terjadi. Namun, dampak jangka panjang dari kegiatan ini perlu diukur lebih lanjut. Peningkatan pengetahuan tidak selalu diikuti oleh perubahan perilaku, sehingga perlu ada pemantauan lanjutan untuk memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan selanjutnya adalah monitoring dan evaluasi berkelanjutan. Penting untuk melakukan monitoring berkala untuk menilai penerapan pengetahuan yang telah didapat oleh peserta. Ini dapat dilakukan melalui survei atau diskusi kelompok. Kedua adalah pelatihan untuk kader kesehatan dengan mengingat peran penting kader kesehatan dalam masyarakat, pelatihan lebih lanjut untuk mereka dapat memperkuat penyuluhan dan edukasi mengenai penggunaan obat. Kader kesehatan dapat menjadi agen perubahan yang mendukung program DAGUSIBU (Nugraheni et al., 2020). Ketiga

adalah replikasi program di wilayah Lain. Program ini dapat direplikasi di desa atau daerah lain dengan menyesuaikan konteks lokal. Koordinasi dengan pihak pemerintah desa setempat sangat penting untuk mendapatkan dukungan dan partisipasi masyarakat. Keempat adalah pengembangan materi edukasi.

Materi sosialisasi dapat diperluas dengan menambahkan topik-topik terkait kesehatan lainnya, seperti pencegahan penyakit dan pola hidup sehat. Ini akan membantu menciptakan kesadaran holistik di masyarakat. Terakhir adalah kemitraan dengan pihak terkait dengan membangun kemitraan dengan lembaga kesehatan, apotek, dan organisasi non-pemerintah bisa memperkuat program ini (Lutfiyati et al., 2017).

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berjalan dengan baik. Terlihat dari penerimaan baik oleh ibu-ibu PKK Desa Sobokerto dan antusiasnya dalam mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat, serta tercapainya target yang diharapkan dengan meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat yang baik dan benar dengan edukasi DAGUSIBU obat. Sosialisasi DAGUSIBU berhasil meningkatkan pengetahuan ibu-ibu PKK mengenai pengelolaan obat yang baik dan benar. Peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat. Ini penting untuk mencegah kesalahan penggunaan obat yang dapat berakibat fatal.

Penggunaan metode interaktif seperti tanya jawab dan kuis selama sosialisasi terbukti efektif dalam menarik perhatian dan partisipasi peserta. Tingkat antusiasme yang tinggi terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan oleh peserta, yang menunjukkan rasa ingin tahu dan keinginan untuk memahami materi lebih dalam. Kegiatan ini juga menekankan pentingnya peran aktif kader kesehatan dalam memberikan penyuluhan dan edukasi kepada masyarakat. Diharapkan kader kesehatan dapat terus menerus melakukan sosialisasi mengenai DAGUSIBU untuk meningkatkan kesadaran akan penggunaan obat yang aman dan efektif.

Dukungan dari pemerintah desa sangat krusial dalam pelaksanaan kegiatan ini. Koordinasi yang baik antara tim pengabdian dan pihak desa membantu dalam merencanakan dan melaksanakan sosialisasi dengan lancar, serta memastikan peserta hadir. Disarankan perlu adanya peran aktif kader kesehatan untuk selalu memberikan penyuluhan kesehatan melalui edukasi DAGUSIBU dan pengawasan dari implementasi masyarakat khususnya di Desa Sobokerto terkait penggunaan obat yang baik dan benar agar masyarakat dapat meningkatkan derajat kesehatannya secara mandiri. Program ini dapat direplikasi di desa lain dengan penyesuaian konteks lokal, untuk memperluas jangkauan edukasi tentang pengelolaan obat.

Materi sosialisasi dapat diperluas untuk mencakup topik-topik kesehatan lain, termasuk pencegahan penyakit dan pola hidup sehat. Meskipun ada peningkatan pengetahuan, diperlukan pemantauan jangka panjang untuk memastikan bahwa perubahan sikap dan perilaku yang positif terkait dengan penggunaan obat dapat terjaga dan berkembang di masyarakat. Dengan hasil yang dicapai, kegiatan ini diharapkan dapat berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kesehatan

masyarakat di Desa Sobokerto dan sekitarnya, serta menciptakan kesadaran yang lebih tinggi akan pentingnya penggunaan obat yang tepat dan aman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Sebelas Maret (UNS) yang telah membiayai dan mendukung penuh kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Bapak Kepala Desa Sobokerto atas dukungan dan kerjasama yang luar biasa selama pelaksanaan program ini. Terima kasih juga kami haturkan kepada seluruh teman-teman KKN, yaitu Intan Larasati, Nabila Rahmadani, Anggela Sabrina, Fidanzata Hamzan, Rafifah Nur, Cathryn Meira yang telah bekerja sama dengan penuh dedikasi dan kekompakan. Semoga segala upaya kita memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat Desa Sobokerto.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, W., Kuna, M. R., Monoarfa, A. P., Gobel, A. A., & Zulkifli, Z. (2023). Sosialisasi Gerakan Keluarga Sadar Obat: Dagusibu Di Desa Komangaan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(3), 2401-2406.
- Banwat, S. B., Auta, A., Dayom, D. W., & Buba, Z. (2016). Assessment of the storage and disposal of medicines in some homes in Jos north local government area of Plateau State, Nigeria. *Tropical Journal of Pharmaceutical Research*, 15(5), 989-993.
- BPOM RI. 2015. *Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan. Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2015 Tentang Persyaratan Teknis. Kosmetika*. Jakarta. BPOM RI.
- Dewi, M. S., Muslih, H. F., Azizah, M., Marselina, M., Siffa, N. A., noor Kamilah, S., & Khasanah, U. (2024). Strategi Peningkatan Pemahaman Terhadap DAGUSIBU di Desa Sukamanah Kecamatan Sukatani. *Jurnal Pengabdian Farmasi Dan Sains*, 2(2), 13-22.
- Hajrin, W., Subaidah, W. A., & Juliantoni, Y. (2020). Sosialisasi dagusibu untuk meningkatkan rasionalitas penggunaan obat bagi masyarakat kerandangan desa senggigi. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 3(2), 137-143.
- Harimurti, S., Wibowo, A. E., Utami, P., Maziyyah, N., Novita, Z. D., Fatmah, A., Fabandari, T., Hapsari, D., & Pasha, A. R. (2022). Rationalization of drug use with DAGUSIBU: Strengthening understanding for TP-PKK. *Community Empowerment*, 7(9), 1500-1508. <https://doi.org/10.31603/CE.7861>
- Kurniasari, S., & Alrosyidi, A. F. (2020). Penyuluhan tentang Hipertensi dan Pemeriksaan Tekanan Darah pada Kelompok Ibu-ibu di Desa Bettet, Pamekasan. *Darmabakti: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 74-78.
- Lutfiyati, H., Yuliasuti, F., & Dianita, P. S. (2017). *Pemberdayaan Kader PKK dalam Penerapan Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) Obat dengan Baik dan Benar di Desa Pucanganom, Srumbung, Magelang*. URECOL, 9-14.
- Mahbub, K., Mahfur, M., Wiyono, M. A., & Ekayanti, N. N. (2023). Sosialisasi Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) Obat Dengan Benar Di Kelurahan Bandengan, Kota Pekalongan. *Jurnal Pengabdian Ilmu Kesehatan*, 3(2), 109-116.

- Napitupulu, M. (2020). Hubungan Peran Pengawas Menelan Obat (PMO) Dengan Keberhasilan Minum Obat Pasientuberkulosis Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Ulak Tano Kab. Padang Lawas Utara. *Jurnal Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 41-47.
- Nugraheni, A. Y., Ganurmala, A., & Pamungkas, K. P. (2020). *Sosialisasi Gerakan Keluarga Sadar Obat: DAGUSIBU Pada Anggota Aisyiyah Kota Surakarta*. Abdi Geomedisains, 15-21.
- Octavia, D. R., Susanti, I., & Negara, S. B. M. K. (2020). Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan dan pengelolaan obat yang rasional melalui penyuluhan dagusibu. *GEMASSIKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 23-39.
- Pitasari, N. W. N. (2024). Edukasi dan Sosialisasi DAGUSIBU di SMP Negeri 5 Sentani. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(12), 3604-3608.
- Pujiastuti, A., & Kristiani, M. (2019). Sosialisasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) obat dengan benar pada guru dan karyawan SMA Theresiana I Semarang. *Indonesian Journal of Community Services*, 1(1), 62-72.
- Ramadhani, D., Sartika, A. F., Yosunarto, C. R., Asza, F., Rahmayanti, N. L., Agustin, R., Sari, S. I., & Rahma, T. (2021). Sosialisasi Dagusibu Di Kecamatan Seberang Ulu 2, Palembang. *BERDIKARI*, 4(1), 1-7. <https://doi.org/10.52447/BERDIKARI.V4I1.4962>
- Ratnasari, D., Yunitasari, N., & Deka, P. T. (2019). Penyuluhan Dapatkan-Gunakan-Simpan-Buang (DAGUSIBU) Obat. *Journal of Community Engagement and Empowerment*, 1(2).
- Sagala, R. M. (2024). Penyuluhan Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Dan Buang) Obat dengan Benar Pada Pasien Di RS Swasta Kabupaten Tangerang. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, 2(4), 1280-1285.
- Sambara, J., Yuliani, N. N., & Bureni, Y. (2014). Tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang penggunaan obat yang benar di Kota Kupang Tahun 2014. *Jurnal Info Kesehatan*, 12(1), 684-698.
- Sari, A. P., & Kusumawardhani, O. B. (2023). Pelayanan Kefarmasian Dalam Pengelolaan Obat (DAGUSIBU) Sebagai Upaya Edukasi Kepada Warga Mojosoongo. *JPEMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 182-186.
- Suhaera, S., Sammulia, S. F., Haryani, R., Meilanda, R., Idzan, N. K., & Santika, R. (2023). Sosialisasi Dan Edukasi Virtual" DAGUSIBU" Guna Meningkatkan Pengetahuan Tentang Obat dan Alat Kesehatan Yang Baik dan Tepat Di Sungai Panas, Bengkong, Batam. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 334-339.
- Supardi, S., Handayani, R. S., Herman, M. J., Raharni, R., & Susyanty, A. L. (2012). Kajian peraturan perundang-undangan tentang pemberian informasi obat dan obat tradisional di Indonesia. *Indonesian Pharmaceutical Journal*, 2(1), 20-27.
- Tong, A. Y., Peake, B. M., & Braund, R. (2011). Disposal practices for unused medications around the world. *Environment international*, 37(1), 292-298.
- Wanda, L. P. (2021). *Teori Tentang Pengetahuan Perespan Obat*. Jurnal medika utama, 2(04 Juli), 1036-1039.
- Yati, K., Hariyanti, & Lestari, P. M. (2018). Pelatihan Pengelolaan Obat yang Tepat dan Benar di UKS Sekolah. *Jurnal SOLMA*. 07(1), 42-49.